

# Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching Factory* pada Siswa Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin

## *Development of Teaching Factory Learning Model for Fashion Students of SMK Negeri 1 Beringin*

Ulfa Rizky Afriyani<sup>1</sup>, Dina Ampera<sup>2</sup>, Halimul Bahri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatera Utara  
ulfarizky1904@gmail.com

---

**ABSTRAK** – Program keahlian Tata Busana yang mempraktikkan sistem pendidikan *teaching factory* yakni mata pelajaran produktif semacam Busana Industri. Dilihat dari perencanaan serta penerapannya, model pendidikan *teaching factory* pada mata pelajaran ini belum berjalan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali efektifitas model Pendidikan *teaching factory* pada siswa Tata Busana selaku model pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin. Tipe penelitian ini merupakan deskriptif dengan tata cara penelitian serta pengembangan (*research & development*). Riset ini dicoba di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin. Subjek riset ini merupakan guru serta siswa kelas XI Tata Busana. Objek riset ini merupakan aktivitas *teaching factory* dalam mata pelajaran produktif pembuatan celemek. Riset pengembangan model pendidikan *teaching factory* lewat 3 sesi ialah: 1) Analisis kebutuhan, 2) Pengembangan produk, serta 3) Validasi Pakar. Hasil studi ini menampilkan kalau model pendidikan *teaching factory* telah efisien digunakan pada mata pelajaran produktif semacam busana industri dengan evaluasi ahli modul 98,6% serta pakar desain 88%. Sehabis melalui sesi validasi oleh ahli modul serta pakar desain, hingga bisa disimpulkan kalau produk model pendidikan *teaching factory* yang dibesarkan telah efisien digunakan selaku model pendidikan pada mata pelajaran produktif pada siswa Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin

**Kata Kunci** - Model pendidikan, *Teaching Factory*

---

**ABSTRACT** - Fashion expertise programs that practice the *teaching factory* education system are productive subjects such as Industrial Clothing. Judging from the planning and application, the *teaching factory* education model in this subject has not run optimally. This study aims to recognize the effectiveness of the *teaching factory* education model in Fashion Management students as an educational model at the State Vocational High School (SMK) 1 Beringin. This type of research is descriptive with research and development procedures. This research was tried at the State Vocational High School (SMK) 1 Beringin. The subjects of this research are teachers and students of class XI Fashion. The object of this research is a *teaching factory* activity in the productive subject of making aprons. Research on the development of *teaching factory* education models through 3 sessions are: 1) Needs analysis, 2) Product development, and 3) Expert Validation. The results of this study show that the *teaching factory* education model has been efficiently used in productive subjects such as industrial clothing with module expert evaluations of 98.6% and design experts of 88%. After going through validation sessions by module experts and design experts, it can be concluded that the *teaching factory* education model products that are raised have been efficiently used as educational models in productive subjects in Vocational High School (SMK) Fashion Students of Negeri 1 Beringin

**Keywords** - Educational model, *Teaching Factory*

---

### 1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin merupakan sekolah kejuruan yang mempunyai visi serta misi buat menciptakan sumber energi manusia yang handal yang memiliki energi saing, berakhlak mulia serta hirau dengan area dan diterima oleh warga. Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) Negeri 1 Beringin mempunyai 5 program kemampuan serta salah satunya program kemampuan Tata Busana. Pada program kemampuan Tata Busana partisipan didik diajarkan keahlian menimpa busana mulai dari mendesain, pemilihan bahan baku tekstil, pembuatan pola, menjahit, menghias serta lain- lain. Mata pelajaran Tata Busana di sesuaikan sedemikian

rupa menajaki pertumbuhan kurikulum sekolah serta diharapkan menggapai standar keahlian yang sudah ditetapkan. Ada pula mata pelajaran yang mengaplikasikan sistem pendidikan *teaching factory* merupakan mata pelajaran produktif pada kompetensi Busana Industri. Dilihat dari perencanaan serta penerapannya, program *teaching factory* pada mata pelajaran ini belum berjalan dengan optimal. Model pendidikan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin di terapkan disekolah pada tahun 2018. Sehingga baru berjalan sepanjang 2 tahun yang dimana model pendidikan *teaching factory*, awal mulanya terkendala oleh penyediaan ruang praktek, perlengkapan dan perlengkapan, guru yang mengemban mata pelajaran produktif, pembagian agenda dan bahan penciptaan yang masih sedikit.

Bersumber pada hasil observasi serta wawancara dengan pimpinan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin ialah Bunda Rezani Sulastia Harahap, S.Pd pada program kemampuan Tata Busana serta sekaligus pemangku mata pelajaran Busana Industri, menguraikan kalau belum terpenuhi pada perencanaan aktivitas *teaching factory* merupakan kekurangan jumlah sumber energi manusia, sebaliknya permasalahan proses penerapan *teaching factory* kedudukan dari partisipan didik kurang maksimal. Berikutnya data yang diperoleh kalau partisipan didik cuma dilibatkan pada bidang-bidang kerja tertentu mungkin pekerjaan yang dikira gampang buat dikerjakan anggota didik, buat itu butuh tutorial dari guru. Minimnya kedudukan anggota didik dalam penerapan pendidikan *teaching factory* ini jadi sesuatu kasus yang jadi fokus dari sekolah khususnya pihak program kemampuan Tata Busana. Walau telah melaksanakan praktek kerja lapangan kedudukan partisipan didik belum menonjol dalam aktivitas praktek dan mutu produk yang dihasilkan masih belum memuaskan kriteria evaluasi guru pada mata pelajaran Busana Industri (Fajaryanti, 2012) . Ada pula produk yang dihasilkan dalam mata pelajaran busana industri ialah busana rumah dan busana kerja yang meliputi celemek, kemeja laki-laki, blus perempuan berusia, serta rok yang dimana dalam proses pengerjaan yang dikerjakan oleh partisipan didik masih banyak revisi oleh guru. Waktu pembuatan celemek partisipan didik tidak meminimalkan waktu penyelesaian, berikutnya dalam pembuatan kemeja laki-laki ataupun blus perempuan berumur anggota didik masih kurang dapat mengerjakan bagian krah serta penyatuan

lengan dengan tubuh. Perihal ini jadi tujuan utama dari aktivitas *teaching factory* supaya bisa tingkatkan kompetensi lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri.

*Teaching factory* merupakan sesuatu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis penciptaan/ jasa yang mengacu kepada standar serta prosedur, serta dilaksanakan dalam atmosfer semacam yang terjalin di industri (Direktorat, 2017). Aktivitas pendidikan ini sangat efisien serta efektif. Efisien berarti kalau pendidikan *teaching factory* bisa membawakan anggota didik menggapai sesi kompeten, ialah sesuatu tahapan dimana partisipan didik pantas buat diberikan kewenangan sebab sudah dikira sanggup. Efektif berarti kalau pendidikan dengan model ini bertabat sangat operasional. Buat itu guru mempersiapkan partisipan didiknya dalam 6 langkah model pendidikan *teaching factory* ialah 1) menerima order, 2) menganalisis order, 3) melaporkan kesiapan mengerjakan order, 4) mengerjakan order, 5) mengevaluasi produk, serta 6) menyerahkan order cocok dengan kedudukan anggota didik selaku pelaksana yang terampil. Namun pada realitasnya partisipan didik belum dapat mempraktikkan 6 langkah bawah saat sebelum aplikasi langsung ke dunia industri. Sebab minimnya keahlian anggota didik dalam mempraktikkan 6 langkah ini membuat guru jadi berfungsi sangat berarti dalam aktivitas *teaching factory* dilab Tata Busana.

Kasus yang timbul dalam pelaksanaan *teaching factory* di Program Riset Keterampilan Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin sudah menginspirasi pengamat buat mengenali secara sistematis bagaimana penerapan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah jenis riset deskriptif. Riset deskriptif merupakan riset yang berupaya menggambarkan serta menginterpretasi objek cocok dengan apa terdapatnya. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suasana sosial tertentu dengan mendeskripsikan realitas secara benar, dibangun oleh perkata bersumber pada metode pengumpulan serta analisis informasi yang relevan yang diperoleh dari suasana yang natural (Sugiyono, 2017). Riset ini muat deskripsi ataupun cerminan yang sistematis menimpa penerapan *teaching factory*, langkah- langkah dalam penerapan *teaching factory* di Program Riset Kemampuan Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negara 1 Beringin.

Riset dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMK Negeri 1 Beringin Program Keahlian Tata Busana yang dimana melakukan kegiatan *teaching factory*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kegiatan *teaching factory* dalam mata pelajaran produktif pembuatan celemek yang dilakukan di laboratorium Tata Busana.

Metode pengumpulan informasi merupakan metode yang ditempuh buat mendapatkan informasi cocok dengan informasi yang diperlukan. Pengumpulan informasi bertujuan buat mengenali apakah pengembangan desain pendidikan *teaching factory* telah berjalan cocok dengan prosedur perencanaan, penerapan, serta pengawasan cocok dengan pengembangan 6 langkah desain pendidikan *teaching factory* pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negara 1 Beringin. Metode pengumpulan informasi dalam riset ini dicoba dengan sebagian metode ialah observasi, wawancara, angket serta dokumentasi.

#### a) Observasi

Menurut (Nasution, 2012) observasi dicoba buat mendapatkan data tentang kegiatan manusia semacam terjalin dalam realitas. Dengan observasi bisa diperoleh cerminan yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan tata cara lain. Observasi pula dicoba disebabkan benlum banyak penjelasan yang dipunyai permasalahan yang diselidiki. Aktivitas observasi dilaksanakan buat mengenali serta mendapatkan informasi tentang kondisi/ suasana yang terdapat dilingkungan sekolah, serta buat mengenali permasalahan penerapan pendidikan terhadap pemakaian model pendidikan yang hendak dijadikan kemajuan pembelajaran observasi diperuntukan kepada responden.

### 3. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Semua data yang terkumpul di analisis dengan teknik kualitatif. Data kualitatif yang berupa pernyataan sangat kurang baik, kurang baik, sedang, dan sangat baik diubah menjadi data kuantitatif dengan skala nilai 1 sampai 5. Hasilnya dirata-rata dan digunakan untuk menilai kualitas efektivitas model pembelajaran. Kriteria model pembelajaran akan dikonversikan menjadi nilai

#### b) Wawancara

Wawancara ataupun interview adah sesuatu wujud komunikasi verbal, jadi semacam obrolan yang bertujuan mendapatkan data (Nasution, 2012). Wawancara yang dicoba oleh periset kepada responden guru mata pelajaran busana industri program kemampuan Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negari 1 Beringin), buat mengenali kondisi pendidikan serta kebutuhan terhadap pengembangan model pendidikan *teaching factory*.

#### c) Angket

Menurut (Sugiyono, 2017) angket menggambarkan tata cara pengumpulan informasi yang dicoba dengan metode berikan seperangkat statment tertulis kepada responden buat dijawabnya. Sebaliknya (Nasution, 2012) angket digunakan buat memperoleh penjelasan dari ilustrasi ataupun sumber yang berbagai macam.

#### d) Dokumentasi

Dokumentasi dalam riset kualitatif dicoba selaku penunjang dalam pengumpulan informasi dengan menghimpun dokumen- dokumen yang bisa menunjang informasi riset. Dengan kata lain, dokumentasi ialah aksesoris dari pemakaian tata cara wawancara serta observasi. Riset dokumentasi dicoba dengan mengumpulkan data- data yang dibutuhkan dalam kasus riset kemudian ditelaah secara intens sehingga bisa menunjang serta menaikkan keyakinan serta pembuktian sesuatu peristiwa. Hasil wawancara serta observasi hendak lebih bisa dipercaya bila didukung oleh dokumen yang terpaut dengan permasalahan riset. Pada riset ini, dokumentasi yang dikumpulkan berbentuk dokumen formal, foto serta dokumen- dokumen lain yang berhubungan dengan *teaching factory*. Sehingga hendak menaikkan cerminan menimpa variabel- variabel yang diteliti. dengan skala lima menggunakan skala *likert* yang dianalisis secara deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

$$X = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal seluruh item}} \times 100\%$$

$$X = \text{Skor Empiris}$$

Dengan kriteria penilaian seperti yang tertulis pada tabel berikut ini :

Nilai	Kriteria	Persentase (%)
A	Sangat baik	100-90%
B	Baik	89-70%
C	Sedang	69-50%
D	Kurang baik	49-30%
E	Sangat kurang baik	29-0%

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian (Sumber : Sugiyono, 2017)

No.	Interval	Kriteria
1.	$85\% \leq \text{Skor} \leq 100\%$	Sangat baik
2.	$69\% \leq \text{Skor} \leq 84\%$	Baik
3.	$53\% \leq \text{Skor} \leq 68\%$	Cukup baik
4.	$37\% \leq \text{Skor} \leq 52\%$	Tidak baik
5.	$20\% \leq \text{Skor} \leq 36\%$	Sangat tidak baik

**Tabel 2.** Interval Tingkat Kecenderungan Penilaian (Sumber : Sugiyono, 2017)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian dan Pengembangan Produk

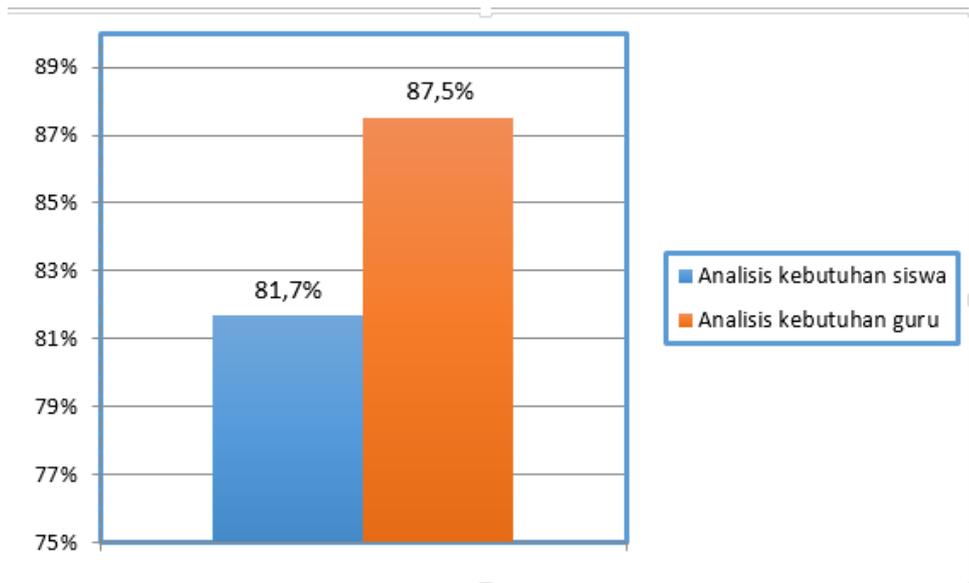
Teaching factory ialah model pendidikan yang dibesarkan dalam suatu lembaga pembelajaran kejuruan dalam upaya tingkatkan kompetensi yang dipunyai siswa lewat proses pendidikan aplikasi secara penuh yang dilaksanakan di workshop sekolah, dimana workshop tersebut di tata sebagaimana garmen dalam dunia industri. Pada proses pengembangan Model pendidikan teaching factory, riset dicoba dalam mata pelajaran busana industri kelas XI Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin. Proses penerapan riset serta pengembangan model pendidikan teaching factory dicoba secara bertahap. Tahapan dini dalam riset ini merupakan membenarkan kalau model pendidikan teaching factory telah sempat digunakan dalam proses pendidikan. Sesi berikutnya ialah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi dicoba dengan metode menyebarkan angket kepada siswa serta guru.

Dalam proses riset serta pengembangan model pendidikan teaching factory sesi dini yang dicoba ialah menganalisis kebutuhan siswa serta guru. Analisis kebutuhan siswa dicoba pada siswa kelas XI tata

busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negara 1 beringin yang berjumlah orang dengan metode memberikan angket. Analisis kebutuhan guru dicoba pada 2 orang guru bidang riset yang mengajar mata pelajaran aplikasi dengan metode yang sama ialah memberikan angket. Aktivitas analisis kebutuhan siswa serta analisis kebutuhan guru bertujuan buat mengenali gimana penerapan model teaching factory yang berjalan di sekolah. Hasil angket kebutuhan siswa serta hasil angket kebutuhan guru dijadikan selaku bawah dalam pengembangan model pendidikan teaching factory di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin.

##### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

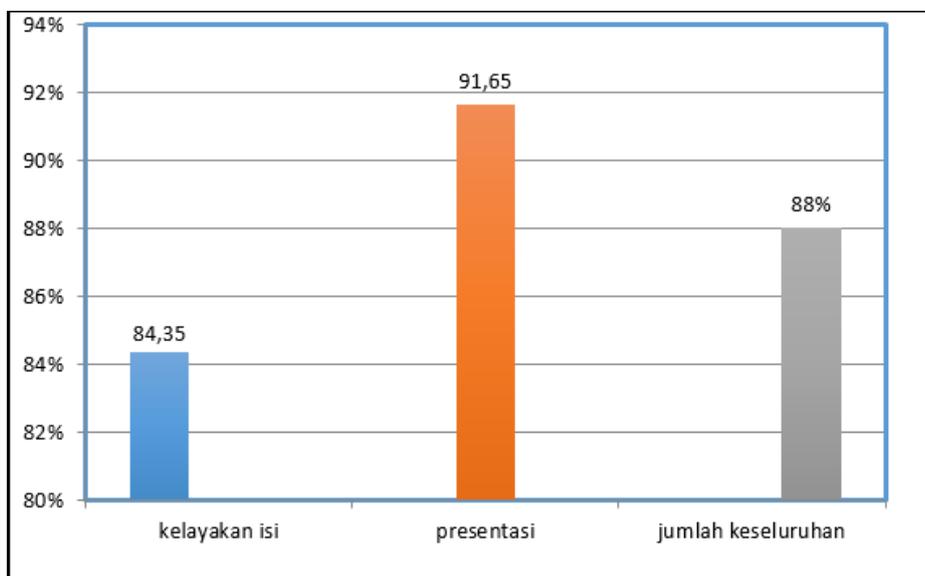
Pengembangan model pembelajaran teaching factory pada siswa tata busana dilaksanakan berdasarkan tahapan sebagaimana yang terdapat dalam prosedur penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara memberikan angket kebutuhan, dengan hasil pengumpulan data kebutuhan siswa adalah 81,7% dan kebutuhan guru 87,5%, menunjukkan bahwa Model pembelajaran teaching factory sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar siswa dalam mata pelajaran praktek dan juga melatih siswa untuk siap di tempatkan dalam bidang industri busana.



**Diagram 1.** Persentase rata-rata hasil angket analisis kebutuhan oleh siswa dan guru

Tahap selanjutnya pengembangan Model Pembelajaran *Teaching Factory* adalah uji kelayakan

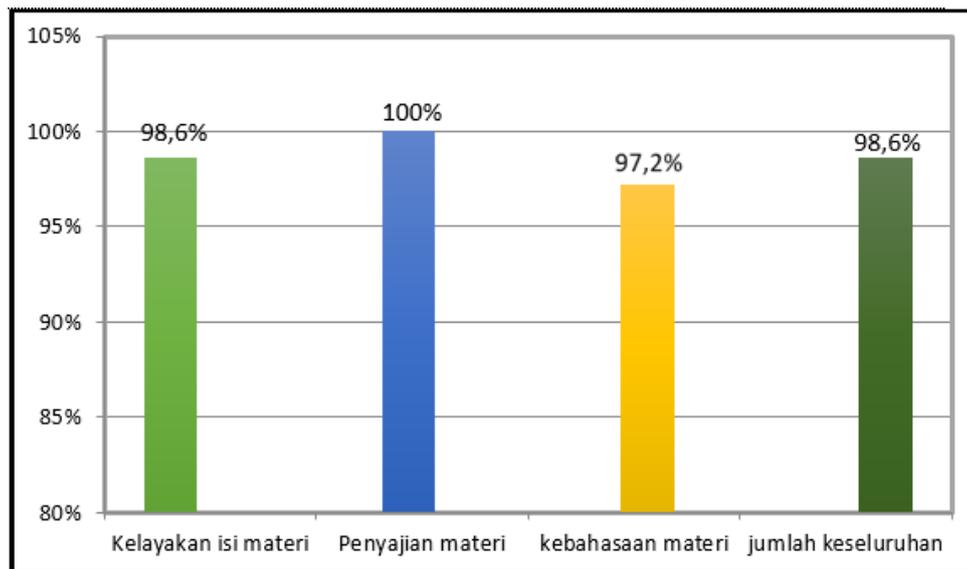
atau validasi oleh ahli Desain dan ahli Materi dibidangnya.



**Diagram 2.** Persentase uji kelayakan oleh ahli desain

Validasi oleh ahli Desain bertujuan untuk memberikan masukan dan mengevaluasi desain model pembelajaran *teaching factory* yang telah dikembangkan. Validasi oleh ahli Desain

menyatakan bahwa 88% Desain Model Pembelajaran “baik digunakan karena telah memenuhi standar kelayakan isi 84,35% baik dan Presentasi 91,65% sangat baik.



**Diagram 3.** Persentase uji kelayakan oleh ahli materi

Validasi oleh ahli materi bertujuan untuk memberikan masukan dan mengevaluasi Materi Model Pembelajaran Teaching Factory. Validasi oleh ahli materi menyatakan bahwa secara keseluruhan 98,6% materi sangat baik dengan kelayakan isi materi 98,6% sangat baik”, aspek penyajian 100% sangat baik dan kebahasaan materi 97,2% "sangat baik".

Hal tersebut diperkuat oleh riset yang sudah dicoba oleh Nuryake Fajaryati (2012) yang melaksanakan penilaian Penerapan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Surakarta. Pengamat menarik kesimpulan kalau penerapan teaching factory Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surakarta ditinjau dari aktivitas pendidikan dinyatakan sangat baik (17, 28%) oleh 14 guru, baik (39, 51%) oleh 32 guru, tidak baik (25, 93%) oleh 21 guru, serta sangat tidak baik (17, 28%) oleh 14 guru.

Sebaliknya hasil penerapan teaching factory Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surakarta ditinjau dari proses penciptaan dinyatakan sangat baik (4, 81%) oleh 12 guru, baik (7, 16%) oleh 22 guru, tidak baik (44, 44%) oleh 36 guru, serta sangat tidak baik (13, 58%) oleh 11 guru. Berikutnya hasil riset dari (Rusman, 2014) yang mangulas Model Pendidikan Buat Tingkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif. Periset menarik kesimpulan kalau model pendidikan teaching factory 6 langkah dengan memakai tata cara R&D menampilkan model pendidikan ini efisien tingkatkan kompetensi produktif siswa. Berikutnya hasil riset dari (Nurtanto, 2017) yang bertajuk Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan melaporkan kalau manajemen Teaching Factory meliputi perencanaan,

pengorganisaian, penerapan, serta penilaian. Teaching Factory yang dibesarkan terintegrasi dengan unit penciptaan buat menyelenggarakan aplikasi partisipan didik.

Sehabis lewat sesi menganalisis kebutuhan siswa serta guru, validasi pakar modul serta validasi desain model pendidikan setelah itu dikatakan efisien dari evaluasi pakar modul serta pakar desain. Hingga model pendidikan ini bisa diterapkan dalam pendidikan aplikasi di sekolah buat melatih siswa. publikasi model pendidikan ini bisa dicoba dengan membagikan file RPP kepada guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lewat Laptop/ Hp serta Flashdisk.

Oleh sebab itu kedudukan model pendidikan teaching factory mempunyai kemampuan besar buat melatih siswa bekerja dengan sistem kerja yang diterapkan di dunia industri. Buat itu model pendidikan sediakan sumber belajar yang bisa menolong kedudukan guru dalam memperkaya wawasan siswa.

## 5. KESIMPULAN

Bersumber pada rumusan, tujuan, hasil serta ulasan riset pengembangan model pendidikan Teaching Factory pada siswa Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin bisa disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengembangan Produk. Hasil dari riset ini merupakan berbentuk model pendidikan Teaching Factory pada siswa Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin. Validasi oleh pakar modul melaporkan kalau (98,6%) modul“ sangat baik” digunakan sebab sudah penuh standart kelayakan isi (98,6%) sangat baik”,

aspek penyajian (100%) sangat baik serta kebahasaan modul (97,2%) "sangat baik". Validasi oleh pakar desain melaporkan kalau secara totalitas (88%) media "baik" dengan aspek kelayakan isi (84,35%) baik serta Presentasi (91,65%) sangat baik. 2) Efektifitas model pendidikan Teaching Factory. Sehabis melalui sesi validasi oleh pakar materi serta pakar desain, hingga bisa disimpulkan kalau produk model pendidikan Teaching Factory yang dibesarkan sudah efisien digunakan selaku model pendidikan pada mata pelajaran produktif pada siswa Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin.

#### **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan teirma kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan terutama kepada: Rektor Universitas Negeri Medan Dr. Syamsul Gultom, SKM, M.Kes, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd serta civitas akademika Universitas Negeri Medan yang telah membantu jalannya penelitian ini hingga selesai.

#### **7. REFERENSI**

- Direktorat, P., 2017. *Tata kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajaryanti, 2012. Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).
- Nasution, 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurtanto, 2017. *Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan*. s.l., s.n., pp. 447-454.
- Rusman, 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2017. *Metode penelitian pedidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.